

**PENILAIAN POLA PENGGUNAAN OBAT BERDASARKAN
INDIKATOR PERESEPAN WHO DI RSUD Ir SOEKARNO
SUKOHARJO**

**ASSESSMENT OF DRUG USAGE PATTERN BASED ON THE
PRESCRIPTION INDICATOR IN THE RSUD Ir SOEKARNO
SUKOHARJO**

Pujaningsih Pebriana, Pratiwi Hening Puspitaningtyas, Heru Sasongko*
Prodi D3 Farmasi, FMIPA Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36 A, Ketingan Surakarta 57126 Jawa Tengah
* herusasonkoapt@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan obat yang rasional merupakan bagian terpenting dalam system pelayanan kesehatan. WHO sebagai organisasi kesehatan terbesar di dunia telah mengembangkan indicator penggunaan obat yang rasional. Rumah Sakit merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang berperan dalam peningkatan upaya kesehatan bagi masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kesesuaian penggunaan obat pada pasien berdasarkan indicator yang telah ditetapkan oleh WHO. Studi dilakukan secara deskriptif observasional di instalasi farmasi rawat jalan RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo. Sampel diambil dari lembar resep pasien umum rawat jalan bulan Januari – Desember 2013 secara retrospektif sebanyak 600 lembar resep dengan teknik *cluster proportional random sampling*. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan lima variabel penelitian, yaitu persentase kesesuaian persepan dengan formularium rumah sakit, rata-rata jumlah *item* obat per lembar resep, persentase persepan obat dengan nama generik, persentase persepan sediaan injeksi dan persentase persepan antibiotik. Hasil penilaian adalah kesesuaian persepan dengan formularium rumah sakit 92,47%; rata-rata *item* obat tiap lembar resep sebesar 2,46; persepan dengan nama generik 52,83%; persepan antibiotik 18,08% dan penggunaan sediaan injeksi sebesar 0%

Kata kunci : penggunaan obat, indikator persepan, rasional, WHO

ABSTRAC

The rational drug use is part of the healthcare system. WHO as the world's largest health organization has developed rational drug use indicators. Hospital is one health service facility that plays a role in improving health effort for society. The purpose of this study was to identify the appropriateness of drug use in patients based on indicators established by WHO. The study was conducted

descriptively observational in pharmacy outpatient RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo. Samples were taken from the general outpatient prescriptions from January - December 2013 in a retrospective manner of 600 sheets of the prescription with cluster proportional random sampling technique. The data were analyzed based on five variables, that is a percentage of prescribing conformity with hospital formulary, an average of drugs items every prescription, the percentage of prescribing medicines with a generic name, the percentage of prescribing of injection and percentage of antibiotic prescribing. The result of the assessment is the prescribing suitability with the hospital formulary 92.47%; average drug items per recipe sheet of 2.46; prescribing with generic names 52.83%; prescribing antibiotics 18.08% and use of injection of 0%.

Keywords: *drug use, prescribing indicators, rationale, WHO*

PENDAHULUAN

Pengobatan merupakan hal penting dalam mencegah dan mengobati penyakit untuk meningkatkan kualitas kesehatan. Kualitas dan efektivitas suatu pengobatan dapat dilihat dari rasionalitas peresepan obat (Priyadi dan Destiani, 2013). Penggunaan obat merupakan tahap yang penting dan menjadi orientasi utama dalam pelayanan kefarmasian terutama pada sisi rasionalitasnya. Penilaian terhadap gambaran penggunaan obat merupakan salah satu cara untuk mengetahui rasionalitas (Sudarmono dkk, 2011). WHO mendefinisikan pengobatan yang rasional adalah pemberian obat yang sesuai dengan kebutuhan klinik pasien, dosis yang sesuai dan periode waktu tertentu, serta dengan biaya serendah mungkin baik bagi pasien maupun komunitasnya. Pengobatan yang tidak

mengikuti kaidah tersebut merupakan pengobatan tidak rasional (Depkes, 2000). Menurut WHO pengkajian pola penggunaan obat dengan indikator penggunaan obat semakin penting untuk meningkatkan rasionalitas penggunaan obat di negara berkembang (WHO, 1985 *cit.* Desalegn, 2013). Pada tahun 1993 indikator penggunaan WHO ditetapkan sebagai metode dasar untuk menilai penggunaan obat pada unit rawat jalan di fasilitas kesehatan. Indikator penggunaan obat dapat digunakan untuk mengukur data, baik yang diambil secara retrospektif maupun data prospektif pada pelayanan kesehatan (WHO, 1993). Sebelum menilai penggunaan obat secara rasional, maka perlu dilakukan suatu metode untuk menggambarkan dan mengetahui kondisinya. Sehubungan dengan hal itu maka digunakan metode

penilaian yaitu terhadap resep yang diberikan dengan menggunakan indikator penggunaan obat standar WHO. Indikator ini merupakan indikator kuantitatif secara umum untuk mengidentifikasi masalah yang telah digunakan lebih dari 30 negara berkembang (Desalegn, 2013).

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental, yang bersifat deskriptif. Data diambil secara retrospektif dengan mengumpulkan data resep pasien umum rawat jalan periode Januari – Desember 2013 serta melakukan wawancara dengan pihak terkait di instalasi farmasi. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *cluster proportional random sampling*. Data kuantitatif ditampilkan dalam bentuk tabel, sedangkan data kualitatif dijelaskan dalam bentuk uraian. Berdasarkan panduan WHO 1993 untuk penelitian penggunaan obat di fasilitas kesehatan secara retrospektif diperlukan sampel minimal sebanyak 600 sampel. Pada penelitian ini digunakan sampel sebanyak 600 lembar resep sampel yang diambil berasal dari semua poliklinik.

Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian adalah indikator persepan obat WHO 1993, daftar cek (*check list*), formularium RSUD Sukoharjo tahun 2013 dan pedoman wawancara. Bahan penelitian yang digunakan adalah lembar resep pasien umum rawat jalan RSUD Sukoharjo periode Januari sampai Desember 2013 (Sasongko et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata jumlah item obat per lembar resep

Indikator rata-rata jumlah item obat per lembar bertujuan untuk mengetahui terjadinya polifarmasi atau tidak. Polifarmasi adalah pemberian obat untuk satu diagnosis lebih dari dua item obat (WHO, 1993). Polifarmasi disebabkan oleh banyak factor, diantaranya adalah keraguan atas penetapan diagnosis oleh dokter, keinginan pasien untuk mendapatkan obat yang lebih banyak meskipun tidak diperlukan, persepsi dokter bahwa penggunaan obat lebih dari satu macam memungkinkan diantaranya memberikan efek yang diharapkan, serta kurangnya informasi tenaga medis tentang bukti-bukti ilmiah terbaru tentang penggunaan berbagai jenis obat (Dwiprahasto, 2006). Selain

polifarmasi, hal lain yang perlu diperhatikan dalam penggunaan obat adalah kemungkinan terjadinya interaksi obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah item obat per lembar resep adalah 2,46. Penelitian yang dilakukan dirumah sakit lain terkait jumlah item obat perlembar resep diantaranya adalah di RSUD Karel Sadsuitubun Kabupaten Maluku Tenggara memberikan hasil 3,23 (Wirdah dkk, 2013), di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Temanggung pada tahun 2006, 2007 dan 2008 memberikan hasil berturut – turut 2,5; 2,6 dan 2,9 (Fakhriadi dkk, 2011). Estimasi terbaik WHO 1993 adalah 1,8-2,2, sehingga RSUD Sukoharjo, RSUD Karel Sadsuitubun dan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Temanggung masih perlu mengevaluasi jumlah item obat per lembar dalam peresepannya. Semakin banyak item obat dalam setiap lembar resep dapat menjadi faktor risiko terjadinya interaksi obat.

Persentase peresepan obat dengan nama generik

Indikator persentase peresepan obat dengan nama generik bertujuan untuk mengetahui kecenderungan peresepan obat dengan nama generik. Obat generik diproduksi dengan CPOB sehingga

memenuhi aspek rasionalitas yaitu efektif, aman, ekonomis, dan sesuai dengan kondisi pasien. Sehingga peresepan dengan nama generik akan meningkatkan rasionalitas peresepan sesuai standar WHO 1993. Menurut peraturan menteri kesehatan RI nomor HK.02.02/Menkes/068/I/2010 yang mewajibkan dokter, dokter gigi, dokter spesialis, dan dokter gigi spesialis yang bertugas di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah menuliskan resep obat generik bagi semua pasien sesuai indikasi medis. Dari peraturan yang ada maka perlunya meningkatkan peresepan dengan nama generik untuk mendukung program pemerintah tersebut (Depkes, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase peresepan obat dengan nama generik adalah 52,83%. Penelitian serupa pernah dilakukan dirumah sakit lain terkait persentase penggunaan nama generik diantaranya di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (Dokmil RSPAD) Gatot Soebroto memberikan hasil 52,30% (Priyono dan Danu, 2006). Menurut estimasi terbaik WHO 1993 adalah $\geq 82\%$. Penelitian serupa yang lain dilakukan Desalegn (2013) di beberapa fasilitas kesehatan di Etiopia Selatan adalah sebesar 98%, nilai tersebut jauh lebih tinggi jika

dibandingkan dengan hasil penelitian di RSUD Sukoharjo. Sehingga RSUD Sukoharjo perlu meningkatkan persepsian penggunaan obat generik. Berdasarkan hasil wawancara, faktor-faktor yang mempengaruhi penulisan persepsian obat dengan nama generik diantaranya adalah faktor pengadaan obat generik di rumah sakit, obat yang diresepkan tidak ada nama generiknya, keyakinan dokter penulis resep bahwa obat dagang efikasinya lebih baik, dan faktor persepsi pasien.

Persentase persepsian antibiotik

Persentase persepsian antibiotik bertujuan untuk mengukur penggunaan antibiotik. Penggunaan antibiotik diberikan untuk pasien yang terindikasi adanya infeksi oleh bakteri sehingga penggunaannya harus tepat. Hasil penelitian menunjukkan persentase persepsian antibiotik adalah 18,08%, sedangkan menurut rekomendasi WHO persepsian antibiotik adalah $\leq 22,70\%$. Penelitian serupa yang dilakukan Desalegn (2013) di beberapa fasilitas kesehatan di Etiopia Selatan persentase penggunaan antibiotik yaitu sebesar 58,1%, yang berarti persepsian antibiotik lebih tinggi apabila dibandingkan dengan estimasi persepsian antibiotik WHO sehingga hasil di RSUD

Sukoharjo untuk persepsian antibiotik lebih baik. Nama antibiotik yang sering diresepkan dapat dilihat pada tabel I.

Tabel I. Antibiotik yang diresepkan

No	Golongan Antibiotik	Jumlah	Persentase (%)
1	Penicillin	123	43,77
2	Sefalosporin	75	26,69
3	Quinolone	21	7,47
4	Makrolida	4	1,42
5	Kloramfenikol	3	1,68
6	Kotrimoksazole	1	0,36
7	Anti fungi	3	1,68
8	Anti protozoa	4	1,42
9	Anti herpes	1	0,36
9	Anti Tuberkulosis	21	7,47
10	Antibiotik lain	2	0,71
11	Antibiotik topikal	23	8,19
	Total	281	100

Pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa antibiotik yang banyak diresepkan adalah antibiotik golongan penicillin. Antibiotik golongan penicillin memiliki sifat bakterisid, berspektrum luas baik untuk bakteri gram positif maupun gram negatif (Tjay dan Rahardja, 2007).

Kesesuaian persepsian dengan formularium rumah sakit

Berdasarkan pada Buku Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan RI pada tahun 2008, standar pelayanan minimal untuk farmasi terkait dengan kesesuaian persepsian dengan Formularium Rumah Sakit adalah 100 %. Apabila persentase kurang dari 100

%, dapat dikatakan bahwa dokter tidak patuh dalam menuliskan resep. Begitu pula dengan batas minimal kesesuaian peresepan dengan formularium rumah sakit yang diatur oleh peraturan WHO (1993) dalam *Selected Drug Use Indicators* yaitu 100%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 600 sampel resep yang diambil, total item obat per bulan bervariasi jumlahnya, sehingga menghasilkan perbedaan persentase kesesuaian peresepan yang berbeda juga. Hasil rata-rata dari presentase kesesuaian peresepan obat pasien umum rawat jalan selama satu tahun sebesar 92,47 %. Hasil ini dapat dilihat pada Tabel II.

Tabel II. Persentase kesesuaian peresepan dengan formularium RSUD Sukoharjo

No.	Bulan	Persentase kesesuaian dengan formularium RS (%)
1.	Januari	92,30
2.	Februari	90,00
3.	Maret	96,40
4.	April	92,59
5.	Mei	95,56
6.	Juni	91,50
7.	Juli	86,00
8.	Agustus	91,47
9.	September	91,49
10.	Oktober	94,16
11.	November	95,30
12.	Desember	93,18

Daftar item obat yang ditemukan dalam resep pasien umum rawat jalan tahun 2013 yang tidak sesuai dengan

formularium RSUD Sukoharjo berjumlah 32 macam obat. Dari hasil penelitian ini, ada 1660 item obat yang tertulis di resep dan sebanyak 125 item obat yang tidak sesuai dengan formularium, atau rata-rata ketidaksesuaian peresepan selama satu tahun adalah 7,53 %.

Persentase peresepan sediaan injeksi

Persentase penggunaan sediaan injeksi untuk mengetahui kecenderungan penggunaan injeksi pada pasien rawat jalan umum di RSUD Sukoharjo. Penggunaan obat sediaan injeksi memiliki beberapa kerugian dalam penggunaannya, seperti dapat menyebabkan sepsis akibat pemberian langsung ke sirkulasi darah dan tidak steril, risiko kerusakan jaringan akibat iritasi lokal, harga yang lebih mahal, serta sulit dalam koreksi dan penanganan jika terjadi kesalahan pemberian (WHO, 1993). Salah satu ciri penggunaan obat rasional adalah dengan cara pemberian yang tepat. Cara pemberian obat memerlukan pertimbangan dosis, frekuensi pemberian, dan lama pemberian sampai ke pemilihan cara pemakaian yang paling mudah diikuti pasien, aman, dan efektif untuk pasien (Staf Pengajar FK Unsri, 2009). Hasil penelitian penggunaan injeksi pada

pasien rawat jalan di RSUD Sukoharjo yaitu 0%. Penelitian serupa dilakukan oleh (Desalegn, 2013) yaitu sebesar 38,1%, jika dibandingkan dengan RSUD Sukoharjo maka penggunaan injeksi di RSUD Sukoharjo lebih terkontrol.

Pada dasarnya sediaan injeksi memang tidak diresepkan untuk pasien rawat jalan kecuali dengan kondisi tertentu, selain resiko efek samping penggunaan obat injeksi lebih besar bila dibandingkan dengan penggunaan obat secara oral. Pada kondisi sediaan injeksi kering yang harus dicampur dengan aqua pro injeksi, maka harus segera diberikan pada pasien karena apabila disimpan dalam kurun waktu tertentu dapat mengurangi potensi dari sediaan injeksi tersebut khususnya antibiotik (Sulistyaningsih, 2007).

KESIMPULAN

Indikator penggunaan obat pada pasien umum rawat jalan di RSUD Sukoharjo yang sudah sesuai indikator persepsan WHO 1993 adalah persentase persepsan obat antibiotik 18,08% dan persentase persepsan injeksi 0%, sedangkan yang belum sesuai dengan indikator persepsan WHO 1993 adalah rata-rata jumlah item obat per lembar resep 2,46 persentase persepsan obat

dengan nama generik 52,83% dan kesesuaian persepsan dengan formularium rumah sakit 92,47%

DAFTAR PUSTAKA

Depkes, 2000, *Informatorium Obat Nasional Indonesia (IONI)*, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.

Depkes, 2010, *Peraturan Menteri Kesehatan No. HK.02.02/Menkes/068/I/2010 tentang Kewajiban Menggunakan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah*, Departemen Kesehatan RI, Jakarta

Desalegn, A.S., 2013, Assessment Of Drug Use Pattern Using WHO Prescribing Indicators at Hawassa University Teaching and Referral Hospital, South Ethiopia: A Cross-Sectional Study, *Research Article, Biomed Central 13:170*

Dwiprahasto, I., 2006, Peningkatan Mutu Penggunaan Obat Di Puskesmas Melalui Pelatihan Berjenjang Pada Dokter Dan Perawat, *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan, Vol. 09, No. 2, 94-100*

Fakhriadi, A., Marchaban, Pudjaningsih, D., 2011, Analisis Pengelolaan Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Temanggung Tahun 2006, 2007 dan 2008, *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi Vol 1 No 2*

Priyadi, A., dan Destiani, D. P., 2013, Monitoring Pola Peresepan Obat Pasien Usia 0–2 Tahun Menggunakan Indikator WHO,

Jurnal Farmasi Klinik Indonesia,
Vol. 02, No. 01.

- Priyono, A. dan Danu, S.S, 2006, Analisis Pengelolaan Obat Prajurit Korban Tempur dan Latihan Tempur Di Unit Rawat Inap Kedokteran Militer, *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan Vol 09, hal 192-197*
- Sasongko, H., Satibi, S., Fudholi, A., 2014. Evaluasi Distribusi Dan Penggunaan Obat Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Ortopedi. *J. Manaj. Dan Pelayanan Farm. J. Manag. Pharm. Pract.* 4, 99–104. doi:10.22146/jmpf.273
- Staf Pengajar FK Unsri, 2009, *Kumpulan Kuliah Farmakologi*, Edisi 2, Penerbit Buku Kedokteran, Universitas Sriwijaya.
- Sudarmono, C.A, Purnomo, A, Sudjaswadi, R, 2011, Analisis Penggunaan Obat pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Panti Nugroho Sleman Periode Oktober 2008, *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi Vol.6 No.1*
- Sulistiyarningsih, 2007, Pengujian Potensi Sediaan Injeksi Kering Amoksisillin Dalam Aqua Pro Injeksi Pada Variasi Suhu Penyimpanan dan Konsentrasi, *Laporan Penelitian Mandiri, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Bandung*
- Tjay, T.H., dan Rahardja, K., 2007, *Obat-Obat Penting, Edisi Keenam*, Gramedia, Jakarta.
- WHO, 1985: *The Rational Use of Drugs. Report of a conference of experts, Nairobi, 25–29*. Geneva: World Health Organization cit. Desalegn, A.A., 2013, Assessment of drug use pattern using WHO prescribing indicators at Hawassa University teaching and referral hospital, south Ethiopia: a cross-sectional study, *BMC Health Services Research, 13:170*
- WHO, 1993, *How to Investigate Drug Use In Health Facilities (Selected Drug Use Indicators*, 3-86, WHO Geneva.
- Wirdah, W.R, Fudholi, A, Gunawan, P.W, 2013, Evaluasi Pengelolaan Obat dan Strategi Perbaikan dengan Metode Hanlon di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Karel Sadsuitubun Kabupaten Maluku Tenggara Tahun 2012, *Prosiding Seminar Nasional Perkembangan Terkini Sains Farmasi dan Klini III ISSN: 2339-2592*